

INTEGRITAS AKADEMIK DALAM KRISTEN

"Kesetiaan kepada kebenaran dalam belajar, mengajar, meneliti, dan memimpin."



LANDASAN BIBLIKAL

- Kebenaran — Yohanes 8:32
- Kejujuran — Amsal 12:22
- Keadilan — Mikha 6:8
- Tanggung jawab — Kolose 3:23
- Uji segala sesuatu — 1 Tesalonika 5:21



ENAM NILAI INTI



KEJUJURAN



KEPERCAYAAN



KEADILAN



RASA HORMAT



TANGGUNG JAWAB



KEBERANIAN



HINDARI

- Plagiarisme
- Fabrikasi dan falsifikasi data
- Kecurangan dan jasa tugas
- Manipulasi sitasi
- Kepengarangan semu
- Konflik kepentingan tersembunyi



PRAKTIK BERINTEGRITAS

- Akui setiap sumber dan kontribusi
- Laporkan metode serta data secara jujur
- Nilai mahasiswa secara adil
- Lindungi martabat partisipan
- Koreksi kesalahan secara terbuka
- Gunakan ilmu untuk melayani sesama



AI GENERATIF

- Gunakan secara transparan
- Verifikasi fakta, kutipan, dan DOI
- Jaga privasi dan kerahasiaan data
- Penulis tetap bertanggung jawab



BUDAYA INSTITUSI KRISTEN



Keteladanan



Pendidikan



Kebijakan jelas



Proses adil



Perlindungan pelapor



Pemulihan



INTEGRITAS = KARAKTER + KOMPETENSI + SISTEM



"Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai."

1 Korintus 4:2



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

INTEGRITAS AKADEMIK DALAM KRISTEN

Kejujuran, tanggung jawab, dan kesetiaan pada kebenaran dalam kehidupan ilmiah

Oleh: Rudy C Tarumingkeng

www.rudycr.com/cv.pdf

Abstrak

Integritas akademik dalam perspektif Kristen bukan sekadar kepatuhan terhadap larangan plagiarisme atau prosedur penelitian. Ia merupakan kesatuan antara iman, karakter, perkataan, metode, dan pertanggungjawaban di hadapan Allah serta komunitas ilmiah. Artikel ini mengembangkan kerangka biblikal dan akademik yang menempatkan kebenaran, kejujuran, keadilan, kerendahan hati, penatalayanan, dan kasih kepada sesama sebagai dasar praksis ilmiah. Pembahasan mencakup pembelajaran, penulisan, penelitian, publikasi, relasi pembimbing–mahasiswa, kepemimpinan institusi, serta penggunaan kecerdasan artifisial. Ditegaskan bahwa identitas Kristen tidak otomatis menjamin perilaku berintegritas; kebajikan harus dibentuk melalui disiplin rohani, literasi akademik, desain asesmen, keteladanan, tata kelola yang adil, dan mekanisme koreksi yang memulihkan. Integritas akhirnya dipahami sebagai kesetiaan kepada kebenaran yang memungkinkan ilmu pengetahuan menjadi pelayanan bagi Allah, manusia, dan ciptaan.

Kata Kunci: integritas akademik; etika Kristen; kebenaran; plagiarisme; penelitian; kecerdasan artifisial; pendidikan tinggi

Pendahuluan

Perguruan tinggi hidup dari kepercayaan. Mahasiswa mempercayai dosen untuk menilai secara adil; dosen mempercayai mahasiswa bahwa karya yang diserahkan benar-benar merepresentasikan proses belajarnya; masyarakat mempercayai peneliti bahwa data tidak direkayasa; dan pembaca mempercayai penerbit bahwa naskah telah diperiksa secara layak. Ketika kepercayaan itu rusak, gelar kehilangan makna, publikasi kehilangan daya kesaksian, dan ilmu pengetahuan dapat berubah menjadi alat legitimasi kepentingan. Karena itu, integritas akademik bukan isu pinggiran, melainkan infrastruktur moral kehidupan ilmiah.

Dalam konteks Kristen, pertanyaan tentang integritas mempunyai kedalaman teologis: apakah kegiatan akademik dilakukan sebagai respons kepada Allah yang benar, atau hanya sebagai strategi memperoleh nilai, jabatan, dana, dan reputasi? Kolose 3:23–24 mengarahkan pekerjaan untuk dilakukan dengan segenap hati seperti untuk Tuhan. Prinsip ini tidak mengubah penelitian menjadi khotbah, tetapi menuntut mutu motivasi, proses, dan hasil. Iman tidak

membebaskan akademisi dari standar ilmiah; iman justru memperkuat kewajiban untuk terbuka terhadap bukti, mengakui keterbatasan, menghormati karya orang lain, dan menolak manipulasi.

Literatur memahami integritas akademik sebagai nilai, perilaku, dan praktik yang menopang kejujuran serta tanggung jawab dalam seluruh kegiatan akademik (Macfarlane et al., 2014). Nilai itu sering dirumuskan melalui kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian (International Center for Academic Integrity [ICAI], 2021). Perspektif Kristen dapat berdialog dengan kerangka tersebut sambil memberikan orientasi khas: kebenaran berakar pada karakter Allah, manusia adalah pribadi bermartabat, pengetahuan adalah amanat, dan kebebasan intelektual harus dijalankan dalam kasih.

Landasan Biblikal dan Teologis

Allah yang benar dan panggilan mencintai kebenaran

Alkitab menggambarkan Allah sebagai Allah yang benar dan setia. Yesus menyatakan diri sebagai “jalan dan kebenaran dan hidup” (Yohanes 14:6), sementara Yohanes 8:32 menghubungkan pengenalan akan kebenaran dengan kemerdekaan. Dalam kehidupan akademik, mencintai kebenaran berarti tidak memaksa fakta agar cocok dengan kesimpulan yang diinginkan. Hipotesis boleh gagal; teori boleh direvisi; interpretasi dapat diperdebatkan. Yang tidak boleh ialah mengubah data, menyembunyikan hasil yang relevan, atau menciptakan kepastian semu demi mempertahankan gengsi.

Amsal 12:22 menolak dusta dan menghargai kesetiaan. Efesus 4:25 memerintahkan agar dusta dibuang dan kebenaran dikatakan karena manusia saling menjadi anggota. Ayat ini memberi dimensi komunal: kebohongan akademik bukan hanya cacat pribadi, sebab ia mengganggu jaringan pengetahuan yang digunakan orang lain. Data palsu dapat mengarahkan kebijakan yang salah; kutipan palsu dapat menyesatkan pembaca; ijazah yang diperoleh dengan kecurangan dapat menempatkan orang yang tidak kompeten dalam posisi yang berdampak pada keselamatan publik.

Imago Dei, kasih, dan keadilan

Kejadian 1:26–27 menegaskan manusia diciptakan menurut gambar Allah. Karena itu, partisipan penelitian bukan objek yang boleh dieksploitasi. Persetujuan setelah penjelasan, kerahasiaan, perlindungan kelompok rentan, dan pembagian manfaat penelitian merupakan pengakuan praktis terhadap martabat manusia. Perintah mengasihi sesama seperti diri sendiri (Markus 12:31) menuntut peneliti menimbang dampak sosial dari pertanyaan, metode, teknologi, dan komunikasi hasilnya.

Keadilan juga berlaku dalam penilaian. Ulangan 16:19 melarang memutarbalikkan keadilan dan menerima suap; Yakobus 2:1–4 mengecam sikap membedakan orang. Dosen Kristen karena itu tidak boleh mengistimewakan mahasiswa berdasarkan kedekatan, status keluarga, kesamaan gereja, atau manfaat pribadi. Rubrik, umpan balik, prosedur banding, pembagian

beban kerja, urutan kepengarangan, serta akses terhadap fasilitas harus dapat dijelaskan dengan alasan yang konsisten.

Penatalayanan, kerendahan hati, dan pertanggungjawaban

Mazmur 24:1 menyatakan bumi beserta isinya adalah milik Tuhan. Waktu, kecerdasan, dana penelitian, data, laboratorium, dan kesempatan belajar dengan demikian merupakan amanat, bukan milik absolut. Perumpamaan talenta (Matius 25:14–30) menekankan pertanggungjawaban atas apa yang dipercayakan. Penatalayanan akademik mencakup penggunaan anggaran secara sah, penyimpanan data yang aman, dokumentasi metode, pemeliharaan arsip, dan penyebaran hasil yang bermanfaat.

Integritas memerlukan kerendahan hati epistemik, yaitu kesediaan mengakui batas pengetahuan. Roma 12:3 mengingatkan agar seseorang tidak memikirkan dirinya lebih tinggi daripada yang patut. Dalam penelitian, sikap ini tampak melalui pengungkapan keterbatasan studi, penerimaan kritik sejawat, koreksi kesalahan, dan perbedaan jelas antara fakta, interpretasi, serta spekulasi. Amsal 27:17 menggambarkan manusia saling menajamkan; kritik ilmiah yang jujur dan hormat bukan ancaman bagi iman, melainkan sarana pemurnian pemahaman.

Bentuk dan Tantangan Pelanggaran

Pelanggaran integritas membentuk spektrum. Plagiarisme mengambil kata, ide, struktur argumen, gambar, atau data tanpa atribusi memadai. Fabrikasi menciptakan data yang tidak pernah diperoleh; falsifikasi mengubah, memilih, atau menghilangkan data sehingga catatan penelitian menjadi menyesatkan. Kecurangan ujian, kolusi yang tidak diizinkan, pembelian tugas, pemalsuan kehadiran, duplikasi publikasi, manipulasi sitasi, kepengarangan kehormatan, dan konflik kepentingan yang disembunyikan merupakan bentuk lain. Park (2003) menunjukkan bahwa plagiarisme mahasiswa harus dipahami sekaligus sebagai persoalan moral, pembelajaran, budaya, dan kebijakan.

Motif pelanggaran tidak selalu berupa niat jahat yang sederhana. Tekanan untuk lulus, budaya performa, ketidakjelasan instruksi, kemampuan menulis yang lemah, beban kerja, bahasa akademik yang asing, dan teladan buruk dapat mendorong keputusan keliru. Penjelasan ini penting untuk pencegahan, tetapi tidak menghapus tanggung jawab. Galatia 6:7 menegaskan hubungan antara tindakan dan akibat. Respons Kristen perlu menggabungkan kebenaran dan kasih: fakta diperiksa, dampak diperhitungkan, sanksi proporsional diterapkan, pembelajaran remedial disediakan, dan pemulihan dimungkinkan.

Kasus sederhana memperlihatkan kompleksitasnya. Seorang mahasiswa menyalin beberapa paragraf karena tidak memahami parafrasa. Kasus itu berbeda dari mahasiswa yang membeli tesis lengkap, walaupun keduanya memerlukan koreksi. Pada kasus pertama, pengajaran ulang, revisi, dan konsekuensi akademik terbatas mungkin memadai. Pada kasus kedua, terdapat penipuan sistematis yang merusak validitas gelar sehingga memerlukan pemeriksaan formal.

Keadilan bukan berarti semua pelanggaran menerima hukuman identik, melainkan kasus serupa ditangani secara konsisten berdasarkan bukti, niat, skala, dampak, dan riwayat.

Integritas dalam Pembelajaran dan Penilaian

Pembentukan integritas dimulai sebelum pelanggaran terjadi. Dosen perlu menjelaskan tujuan tugas, batas kerja sama, penggunaan sumber, bentuk bantuan yang diizinkan, serta kriteria penilaian. Mahasiswa harus dilatih membedakan pengetahuan umum, kutipan langsung, parafrasa, sintesis, dan kontribusi orisinal. Asesmen yang meminta aplikasi pada kasus lokal, refleksi proses, draf bertahap, pembelaan lisan, dan catatan sumber lebih mendukung pembelajaran autentik daripada tugas generik yang mudah dialihkan kepada pihak lain.

Teknologi pendeteksi kemiripan berguna sebagai indikator, bukan hakim otomatis. Persentase kemiripan tidak identik dengan plagiarisme: kutipan yang benar dapat menaikkan skor, sementara pencurian gagasan yang diparafrasekan dapat lolos. Keputusan memerlukan pembacaan manusia, konteks disiplin, dan kesempatan bagi mahasiswa untuk menjelaskan. Prinsip Amsal 18:13—menjawab sebelum mendengar adalah kebodohan—relevan bagi proses pemeriksaan yang tidak tergesa-gesa.

Dosen juga berada di bawah tuntutan integritas. Materi kuliah harus menghargai hak cipta dan atribusi; nilai tidak boleh diubah karena tekanan; karya mahasiswa tidak boleh digunakan tanpa izin atau pengakuan; serta relasi pembimbingan tidak boleh dieksploitasi. Matius 7:12, kaidah emas, mengundang dosen memperlakukan mahasiswa sebagaimana ia ingin diperlakukan dalam posisi yang rentan. Wewenang akademik merupakan pelayanan, bukan lisensi untuk menguasai.

Integritas Penelitian dan Publikasi

Penelitian berintegritas dimulai dari pertanyaan yang layak, tinjauan pustaka yang tidak selektif secara menyesatkan, desain yang sesuai, persetujuan etik, dan rencana pengelolaan data. Catatan analisis harus memungkinkan audit; perubahan protokol perlu didokumentasikan; hasil negatif tidak boleh disembunyikan hanya karena kurang menarik. Pedoman riset modern menekankan reliabilitas, kejujuran, penghormatan, dan akuntabilitas sebagai prinsip bersama (ALLEA, 2023). Nilai tersebut selaras dengan tuntutan Lukas 16:10 bahwa kesetiaan dalam perkara kecil berkaitan dengan kesetiaan dalam perkara besar.

Dalam publikasi, daftar penulis harus mencerminkan kontribusi nyata dan tanggung jawab. Nama pejabat tidak patut dicantumkan hanya karena hierarki, sementara peneliti muda yang bekerja substantif tidak boleh dihapus. Konflik finansial, organisasi, ideologis, atau personal harus diungkapkan bila dapat memengaruhi penilaian. Kesalahan yang ditemukan setelah publikasi perlu dikoreksi secara terbuka. Pengakuan salah memang dapat menimbulkan malu, tetapi menutupi salah memperbesar kerusakan. Pertobatan dalam tradisi Kristen bukan perasaan bersalah belaka; ia melibatkan pengakuan, perubahan arah, perbaikan sejauh mungkin, dan pembentukan kebiasaan baru.

Tekanan publikasi menciptakan godaan kuantifikasi: jumlah artikel, sitasi, peringkat, dan dana menjadi ukuran dominan. Matius 6:1 memperingatkan tindakan benar yang dilakukan demi dilihat orang. Peringatan ini tidak menolak pengakuan profesional, melainkan menata motivasi. Keunggulan akademik Kristen tidak identik dengan anti-prestasi; yang ditolak ialah prestasi yang diperoleh dengan mengorbankan kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan sesama.

Kecerdasan Artifisial Generatif

AI generatif dapat membantu menemukan pertanyaan, menyusun kerangka, menjelaskan konsep, memperbaiki bahasa, atau mendukung pemrograman. Namun sistem ini juga dapat menghasilkan informasi, kutipan, dan DOI yang tampak meyakinkan tetapi palsu. Menyerahkan keluaran AI sebagai karya pribadi tanpa pengungkapan dapat menipu pembaca mengenai asal dan kompetensi. Karena itu, penggunaan AI harus mengikuti aturan tugas atau jurnal, diungkapkan secara proporsional, diverifikasi terhadap sumber primer, dan tidak memasukkan data rahasia ke layanan yang tidak disetujui.

Tanggung jawab moral tidak dapat dialihkan kepada mesin. Penulis tetap bertanggung jawab atas setiap klaim, sitasi, bias, pelanggaran privasi, serta keputusan akhir. AI tidak layak dicantumkan sebagai penulis karena tidak dapat memberikan persetujuan, memiliki niat moral, atau memikul akuntabilitas. Prinsip 1 Tesalonika 5:21—menguji segala sesuatu dan memegang yang baik—menawarkan disiplin yang tepat: terbuka terhadap manfaat teknologi, kritis terhadap hasilnya, dan tegas terhadap batasnya.

Sebagai contoh, seorang dosen memakai AI untuk merangkum dua puluh artikel. Praktik menjadi berintegritas bila artikel asli dibaca, ringkasan diverifikasi, jejak penggunaan dicatat, kerahasiaan dijaga, serta kontribusi AI diungkapkan sesuai kebijakan. Praktik menjadi tidak berintegritas bila ringkasan langsung diterbitkan, sumber fiktif dibiarkan, dan pembaca dibuat percaya bahwa seluruh sintesis dilakukan sendiri. Persoalan utama bukan sekadar alat, melainkan representasi yang jujur tentang proses penciptaan pengetahuan.

Budaya dan Tata Kelola Institusi Kristen

Perguruan tinggi Kristen tidak cukup memasang ayat pada dinding atau mencantumkan integritas dalam visi. Budaya nyata dibaca dari keputusan: apakah pelanggaran tokoh berpengaruh diperiksa dengan standar yang sama, apakah pelapor dilindungi, apakah beban dan insentif masuk akal, serta apakah pemimpin bersedia mengoreksi publikasi atau gelar yang bermasalah. Mikha 6:8 merangkum panggilan melakukan keadilan, mencintai kesetiaan, dan hidup rendah hati di hadapan Allah. Ketiganya harus hadir bersama dalam tata kelola.

Sistem yang sehat sekurang-kurangnya memiliki kode integritas yang jelas; orientasi dan latihan berulang; layanan konsultasi penulisan dan metodologi; kebijakan AI; prosedur pelaporan yang aman; pemeriksaan oleh pihak bebas konflik; standar bukti; hak untuk menjawab dan mengajukan banding; sanksi yang konsisten; serta data evaluasi yang menjaga privasi. Kepemimpinan perlu menilai bukan hanya jumlah kasus, karena angka rendah bisa berarti budaya baik atau pelaporan yang takut. Ukuran yang lebih bermakna meliputi

pemahaman kebijakan, kualitas desain asesmen, kepercayaan terhadap proses, waktu penyelesaian kasus, konsistensi putusan, dan pembelajaran setelah insiden.

Gereja dan lembaga pendidikan juga perlu menolak spiritualisasi yang menutup masalah. Pengampunan tidak berarti menghapus bukti, menghindari konsekuensi, atau memulihkan jabatan tanpa evaluasi. Sebaliknya, disiplin tanpa peluang pertobatan dapat berubah menjadi penghukuman identitas. Yohanes 1:14 menggambarkan anugerah dan kebenaran hadir bersama. Dalam penerapannya, lembaga harus mengatakan apa yang terjadi secara benar, melindungi pihak terdampak, memperbaiki catatan akademik, menerapkan konsekuensi, dan menyediakan jalur pemulihan yang tidak mengorbankan keselamatan komunitas.

Kerangka Praktis Pembentukan Integritas

Pertama, akademisi perlu membangun pemeriksaan batin: Apakah klaim ini benar menurut bukti? Apakah kontribusi orang lain diakui? Apakah metode dapat dijelaskan? Siapa yang mungkin dirugikan? Apakah saya bersedia mempertanggungjawabkan keputusan ini bila dibuka kepada komunitas? Mazmur 139:23–24 menjadi doa pemeriksaan diri, bukan pengganti audit.

Kedua, proses kerja harus meninggalkan jejak yang dapat diperiksa. Simpan versi naskah, catatan keputusan, data mentah, kode analisis, persetujuan etik, dan korespondensi penting sesuai aturan. Ketiga, carilah komunitas koreksi: pembimbing, rekan sejawat, pustakawan, ahli statistik, komite etik, dan editor. Keempat, tetapkan batas sebelum tekanan muncul, misalnya aturan kepengarangan sejak awal dan protokol penggunaan AI. Kelima, bila salah, hentikan dampak, ungkapkan secara tepat, koreksi catatan, pelajari penyebab, dan ubah sistem.

Kerangka ini menunjukkan bahwa integritas adalah kebajikan sekaligus kompetensi dan struktur. Niat baik tanpa keterampilan sitasi dapat menghasilkan kesalahan; keterampilan tanpa karakter dapat dipakai untuk menyamarkan penipuan; karakter dan keterampilan tanpa sistem yang adil dapat dikalahkan tekanan institusional. Karena itu, pembentukan pribadi, pendidikan akademik, dan tata kelola harus berjalan bersama.

Integritas sebagai Kesaksian Publik

Kehidupan ilmiah Kristen selalu mempunyai dimensi kesaksian publik. Masyarakat tidak hanya menilai isi pengakuan iman, tetapi juga mutu dan kejujuran karya yang dihasilkan. Matius 5:16 menghubungkan terang dengan perbuatan baik yang dapat dilihat dan mengarahkan kemuliaan kepada Allah. Dalam dunia akademik, perbuatan baik itu mencakup ketelitian metodologis, kesediaan berbagi data secara aman, komunikasi yang tidak melebih-lebihkan temuan, serta keberanian melindungi kebenaran ketika tekanan politik atau ekonomi muncul. Kesaksian kehilangan daya ketika bahasa religius dipakai untuk menutupi konflik kepentingan, hasil yang lemah, atau penyalahgunaan wewenang.

Integritas juga mengatur hubungan antara keyakinan teologis dan kebebasan penelitian. Perguruan tinggi Kristen mempunyai identitas dan komitmen normatif yang sah, tetapi komitmen tersebut tidak membenarkan penyensoran bukti atau penghukuman pertanyaan yang

diajukan dengan itikad ilmiah. Iman yang matang tidak takut kepada pemeriksaan; ia membedakan doktrin, interpretasi, asumsi disipliner, dan temuan empiris. Ketika terdapat ketegangan, komunitas perlu menciptakan ruang dialog yang aman, menguji argumen secara terbuka, dan menahan diri dari karikatur terhadap pandangan berbeda. 1 Petrus 3:15–16 meminta pertanggungjawaban tentang pengharapan diberikan dengan lemah lembut, hormat, dan hati nurani yang baik.

Dimensi publik berikutnya ialah keberpihakan kepada kepentingan bersama. Pengetahuan dapat memperkuat kelompok yang telah berkuasa atau membantu mereka yang jarang didengar. Peneliti Kristen perlu menanyakan siapa yang menentukan agenda, siapa yang menanggung risiko, siapa yang menerima manfaat, dan apakah hasil dapat diakses oleh komunitas yang menyumbangkan data. Amsal 31:8–9 memanggil orang membuka mulut bagi mereka yang tidak dapat membela dirinya dan menegakkan hak orang tertindas. Penerapannya menuntut metode partisipatif bila sesuai, bahasa diseminasi yang dapat dipahami, serta penolakan terhadap ekstraksi pengetahuan tanpa timbal balik.

Pada akhirnya, reputasi lembaga merupakan akibat, bukan tujuan tertinggi. Upaya menjaga nama baik dengan menyembunyikan pelanggaran mungkin memberi ketenangan sementara, tetapi memperbesar risiko moral dan institusional. Reputasi yang layak tumbuh dari kebiasaan berkata benar, memperbaiki kesalahan, dan memperlakukan semua pihak secara adil. Karena itu, komunikasi krisis berintegritas harus akurat, tepat waktu, melindungi privasi yang sah, tidak menyalahkan korban, dan menjelaskan tindakan korektif. Transparansi tidak berarti membuka setiap informasi; transparansi berarti pembatasan informasi pun mempunyai alasan etis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penutup

Integritas akademik dalam Kristen adalah kesatuan hidup di bawah terang kebenaran. Ia tampak ketika mahasiswa mengerjakan apa yang sungguh dipelajarinya, dosen menilai tanpa pilih kasih, peneliti melaporkan apa yang benar-benar ditemukan, pemimpin menerapkan aturan tanpa melindungi kepentingan, dan seluruh komunitas bersedia dikoreksi. Dasarnya bukan ketakutan tertangkap, melainkan kasih kepada Allah, sesama, dan kebenaran.

Dengan demikian, lembaga Kristen dipanggil menghasilkan lebih dari lulusan cerdas atau publikasi banyak. Ia harus membentuk saksi intelektual yang dapat dipercaya: manusia yang berani berkata “belum tahu,” mengakui sumber, memperbaiki kekeliruan, menolak keuntungan yang tidak benar, dan menggunakan ilmu untuk kehidupan bersama. Filipi 4:8 mengarahkan perhatian pada apa yang benar, mulia, adil, suci, manis, dan patut dipuji. Dalam dunia akademik, perenungan itu memperoleh bentuk konkret melalui metode yang jujur, relasi yang adil, teknologi yang bertanggung jawab, dan karya ilmiah yang melayani.

Glossarium

Akuntabilitas: kewajiban menjelaskan keputusan, membuka proses bagi pemeriksaan, dan menerima konsekuensi.

Atribusi: pengakuan yang tepat terhadap sumber gagasan, kata, data, gambar, atau kontribusi.

Fabrikasi: penciptaan data, hasil, atau sumber yang sebenarnya tidak ada.

Falsifikasi: manipulasi bahan, proses, atau data sehingga catatan penelitian tidak merepresentasikan keadaan sebenarnya.

Integritas akademik: keselarasan nilai, perilaku, dan tata kelola yang menjamin kegiatan ilmiah dilakukan secara jujur, adil, hormat, dan bertanggung jawab.

Kerendahan hati epistemik: kesediaan mengakui keterbatasan pengetahuan dan merevisi keyakinan berdasarkan alasan atau bukti yang lebih baik.

Konflik kepentingan: keadaan ketika kepentingan sekunder berpotensi memengaruhi pertimbangan profesional.

Penatalayanan: pengelolaan bertanggung jawab atas sumber daya yang dipercayakan Allah.

Plagiarisme: penggunaan karya atau gagasan pihak lain tanpa pengakuan yang memadai.

Reprodusibilitas: tingkat keterulangan hasil melalui data, metode, atau analisis yang dijelaskan secara memadai.

Teologi kerja: pemahaman iman mengenai kerja sebagai panggilan, pelayanan, dan pertanggungjawaban kepada Allah.

Daftar Pustaka

- ALLEA. (2023). The European code of conduct for research integrity (Rev. ed.). All European Academies. <https://doi.org/10.26356/ECOC>
- Bretag, T. (Ed.). (2016). Handbook of academic integrity. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-098-8>
- Davis, A. (2023). Academic integrity in the time of contradictions. Cogent Education, 10(2), Article 2289307. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2289307>
- Eaton, S. E. (2021). Plagiarism in higher education: Tackling tough topics in academic integrity. Libraries Unlimited.
- International Center for Academic Integrity. (2021). The fundamental values of academic integrity (3rd ed.). Clemson University.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). Alkitab Terjemahan Baru edisi kedua (TB2). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Macfarlane, B., Zhang, J., & Pun, A. (2014). Academic integrity: A review of the literature. Studies in Higher Education, 39(2), 339–358. <https://doi.org/10.1080/03075079.2012.709495>

-
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219–232.
https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2
- Park, C. (2003). In other (people's) words: Plagiarism by university students—Literature and lessons. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 28(5), 471–488.
<https://doi.org/10.1080/02602930301677>
- Peters, M. A., Boies, T., & Morin, S. (2019). Academic integrity: An interview with Tracey Bretag. *Educational Philosophy and Theory*, 51(8), 751–756.
<https://doi.org/10.1080/00131857.2018.1506726>
- Steneck, N. H. (2007). *Introduction to the responsible conduct of research* (Rev. ed.). U.S. Government Printing Office.
- Sutherland-Smith, W. (2008). *Plagiarism, the Internet, and student learning: Improving academic integrity*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203928370>